

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Pembatasan Masalah

Cerita rakyat sudah dikenal dalam masyarakat. Cerita rakyat ialah cerita yang berasal dari rakyat, hidup, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Cerita rakyat berisi jawaban dari teka-teki alam yang seringkali ditemui oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Sitanggang, 1995:6). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cerita rakyat ialah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan, dari satu generasi ke generasi berikutnya (1990:165). Cerita ini meliputi cerita tentang dewa-dewa, keadaan tempat, asal-usul sesuatu, binatang-binatang, jin-jin, dan lain-lain. Dalam perkembangannya cerita rakyat ini sudah diwujudkan dalam bentuk tulisan sehingga setiap orang bisa membacanya.

Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai alat untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya sosial masyarakat, sebagai teladan bagi masyarakat agar dapat mengambil hikmah ataupun pelajaran dari cerita itu (Boscom dalam Ismail, 1995:6). Selain itu, cerita rakyat juga berfungsi mendidik masyarakat dan dapat mengembangkan kepribadian anak, serta mempertinggi budi pekertinya. Hal itu seperti dikatakan oleh Sitanggang (1995:18) bahwa cerita rakyat dapat mengembangkan imajinasi dan pengalaman emosional pembaca, dapat memperoleh pendidikan moral tanpa merasa digurui, dapat menunjang daya apresiasi sastra (anak-

anak) di kemudian hari. Menyadari betapa pentingnya fungsi cerita rakyat sebagai bagian dari sastra Indonesia, maka cerita rakyat perlu diketahui oleh generasi muda. Salah satu cara memperkenalkan cerita rakyat itu adalah dengan mengambilnya sebagai bahan pengajaran sastra. Dalam hal ini, guru pengajar sastra memegang peranan yang penting.

Cerita rakyat sebagai karya sastra merupakan bagian dari kesusastraan Indonesia dan merupakan salah satu materi pengajaran sastra yang perlu dikembangkan dan diajarkan seperti keharusan mengajarkan bahan-bahan pengajaran lainnya. Selain itu cerita rakyat merupakan karya sastra yang mengandung nilai moral yang patut dibahas dan diketahui oleh siswa. Hal itu ditegaskan dalam buku *Garitahum tahun 1994, Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) SMU Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* sebagai berikut "Membaca sastra Melayu atau cerita daerah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan membahas nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya" (1994:9). Berangkat dari itulah maka pengajaran cerita rakyat memang perlu dilaksanakan.

Namun pada umumnya cerita rakyat jarang diajarkan oleh para guru bahasa Indonesia, baik di Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan maupun Sekolah Menengah. Hal seperti dikemukakan oleh Hasyim dalam sebuah tulisannya di *Majalah Pelajaran Bahasa dan Sastra* (1976:20) yang menyimpulkan bahwa pengajaran sastra lama (termasuk cerita rakyat) sangat sedikit disinggung, bahkan ada guru yang sama sekali tidak mengajarkannya. Padahal cerita rakyat penting diketahui para siswa maupun oleh masyarakat, karena dapat menambah

pengetahuan siswa tentang nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat Indonesia pada masa lampau. Guru sebagai pendidik wajib ikut serta menanamkan dan mengembangkan kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang bermoral, memiliki akhlak yang baik, budi pekerti yang luhur dan berwawasan luas.

Cerita rakyat tersebar di seluruh daerah di Nusantara. Dapat dikatakan bahwa semua suku atau daerah di Indonesia ini memiliki cerita rakyat masing-masing. Berdasarkan dari isinya, cerita rakyat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu mite, sage, legenda, fabel, dan cerita jenaka. Dalam skripsi ini akan dibahas cerita rakyat dari salah satu daerah di Indonesia, dan jenis cerita yang dipilih adalah jenis legenda. Dipilihnya legenda sebagai bahan kajian karena masyarakat sudah banyak yang mengetahui tentang legenda. Cerita rakyat jenis legenda lebih populer dibandingkan dengan mite, sage, dan cerita jenaka.

Di nusantara ini terdapat banyak legenda, antara lain: *Asal-Usul Danau Toba* Sumatera Utara, *Asal-Usul Nama Kota Banyuwangi* dari Jawa Timur, *Asal-Usul Reog Ponorogo* dari Nusa Tenggara Barat, *Asal Mula Padi* dari Jawa Timur, *Asal-Usul Prambanan* dari Jawa Tengah, dan masih banyak lagi yang lain. Dari sekian macam legenda dari Nusantara itu, dalam penelitian ini peneliti memutuskan mengambil legenda dari Jawa Timur, yaitu *Asal Mula Nama Gunung Merapi*, *Dewi Sanggalangit (Asal Mula Reog)*, *Asal Mula Nama Madura*, *Asal Mula Telaga Ngebel*, *Asal Mula Tengger*, dan *Terjadinya Watu Ulo*. Hal itu dikarenakan peneliti berdomisili di Jawa Timur dan sedikit banyak mengetahui cerita di Jawa Timur dibandingkan dengan daerah lain. Selain itu juga

karena keterbatasan peneliti. Peneliti ingin menunjukkan bagaimana nilai pendidikan moral yang terdapat dalam enam legenda tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah nilai pendidikan moral yang terdapat dalam legenda *Asal Mula Nama Banyuwangi, Dewi Sanggalangit (Asal Mula Reog), Asal Mula Nama Madura, Terjadinya Telaga Ngebel, Asal Mula Nama Pengger, dan Terjadinya Watu Ulo.*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan peneliti maka tujuan penelitian ini adalah ingin menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yaitu menunjukkan bagaimana nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam legenda *Asal Mula Nama Banyuwangi, Dewi Sanggalangit, Asal Mula Madura, Asal Mula Pengger, Terjadinya Telaga Ngebel dan Terjadinya Watu Ulo.*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti khususnya dan masyarakat pada umumnya dapat mengambil nilai-nilai pendidikan dari cerita untuk dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat dan membimbing anak.

2. Bagi guru Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menambah bekal pengetahuan dan untuk melengkapi bahan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran Sastra Indonesia.

E. Penegasan Istilah

1. Cerita rakyat ialah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah-tengah masyarakat. Termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mitos dan sage (Sudjiman, 1984:16)

Legenda yaitu cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah (KBBI, 1990:508). Boscom dalam Sulistiati juga menyatakan bahwa legenda ialah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci (1994:1).

Nilai pendidikan moral menjelaskan bagaimanakah adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang dianggap baik dan perlu dilaksanakan oleh masyarakat. Apabila masyarakat yang menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan baik itu, maka dianggap bertentangan dengan nilai moral (Iskandar, 1999:9).

Moral ialah sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1990:615). Moral ialah nilai baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 1990:592). Jadi nilai moral ialah sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan dan diterima umum baik mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila.